

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengendalian Persediaan

2.1.1 Pengertian Pengendalian

Pengelolaan bahan baku dalam sebuah perusahaan dirancang dengan tujuan mendukung berbagai kegiatan yang dilakukan di dalam perusahaan tersebut. Keseluruhan pelaksanaan kegiatan yang terjadi dalam perusahaan berkontribusi pada terbentuknya pengendalian bahan baku yang efektif di dalamnya.

Pengelolaan persediaan merupakan aspek manajemen yang sangat krusial bagi perusahaan, karena melibatkan investasi besar dalam bentuk aset lancar. Pelaksanaan tugas ini mencakup kolaborasi antar berbagai departemen dengan tujuan meningkatkan efisiensi penjualan, optimalisasi produk, dan maksimalisasi pemanfaatan sumber daya.

Istilah "pengendalian" merangkum dua konsep yang saling terkait namun memiliki makna tersendiri, yakni perencanaan dan pengawasan. Pengawasan tanpa perencanaan sebelumnya tidak memiliki makna, begitu pula sebaliknya, perencanaan tanpa pengawasan tidak akan menghasilkan hasil yang signifikan.

Menurut Widjaja (2018: 4), perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Perencanaan kebutuhan bahan, seperti yang dijelaskan Horngren (2018: 321), adalah suatu sistem perencanaan yang awalnya memfokuskan pada jumlah dan waktu permintaan barang jadi, kemudian menentukan kebutuhan turunan untuk bahan baku, komponen, dan sub-perakitan pada tahap produksi sebelumnya.

Pengawasan persediaan melibatkan suatu fungsi yang terkoordinasi di dalam organisasi yang terus-menerus ditingkatkan untuk menetapkan

tanggung jawab terkait manajemen bahan baku dan persediaan secara keseluruhan. Fungsi ini juga bertujuan untuk menyusun kontrol internal guna memastikan adanya dokumen dasar pembukuan yang mendukung keabsahan setiap transaksi yang terkait dengan bahan. Pengawasan bahan mencakup pemantauan aspek fisik dan penilaian nilai atau nominal dari persediaan bahan (Supriyono, 2019: 40).

Pengawasan persediaan melibatkan tidak hanya menentukan seberapa banyak dan apa jenis persediaan yang dimiliki, tetapi juga mencakup pengaturan serta pengawasan atau pelaksanaan proses pengadaan bahan yang dibutuhkan sesuai dengan volume dan jadwal yang diperlukan, dengan tujuan untuk meminimalkan biaya yang terlibat.

Pengendalian merupakan suatu proses manajemen yang berusaha untuk memastikan, sejauh mungkin, bahwa aktivitas yang dilakukan oleh anggota organisasi sesuai dengan rencana dan kebijakan yang telah ditetapkan (Widjaja, 1996:3). Pengendalian melibatkan kegiatan pengamatan, pemantauan, penyelidikan, dan evaluasi terhadap semua bagian manajemen guna memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2 Prinsip-Prinsip Pengendalian

Sistem dan teknik pengendalian persediaan harus didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Persediaan diciptakan dari pembelian (a) bahan dan suku cadang, dan (b) tambahan biaya pekerja dan *overhead* untuk mengelola bahan menjadi barang jadi.
2. Persediaan berkurang melalui penjualan dan kerusakan.
3. Perkiraan yang tepat atas skedul penjualan dan produksi merupakan hal yang esensial bagi pembelian, penanganan, dan investasi bahan yang efisien.

4. Kebijakan manajemen, yang berupaya menciptakan keseimbangan antara keragaman dan kuantitas persediaan bagi operasi yang efisien dengan biaya pemilikan persediaan tersebut merupakan faktor yang paling utama dalam menentukan investasi persediaan.
5. Pemesanan bahan merupakan tanggapan terhadap perkiraan dan penyusunan rencana pengendalian produksi.
6. Pencatatan persediaan saja tidak akan mencapai pengendalian atas persediaan.
7. Pengendalian bersifat komparatif dan relatif, tidak mutlak. Matz (2018: 230).

2.1.3 Pengertian Persediaan

Persediaan adalah barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu saat tertentu dengan maksud dijual kembali baik secara langsung maupun melalui proses produksi dalam sirkulasi operasi normal perusahaan dalam hal ini termasuk pula barang-barang yang masih dalam proses produksi atau menunggu untuk digunakan. (Bambang Karyadi, 2018:122).

Persediaan adalah barang untuk perusahaan yang diadakan untuk dijual secara langsung sebagai usaha utama perusahaan atau masih diolah dalam proses produksi kemudian dijual sebagai barang dagangan dalam seluruh operasi normal perusahaan. (Bambang Riyanto, 2019:89).

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan bahan baku, dengan tersedianya persediaan bahan baku maka diharapkan sebuah perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan bahan baku yang cukup tersedia di gudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan bahan baku.

Fungsi-fungsi persediaan penting artinya dalam upaya meningkatkan operasi perusahaan, baik yang berupa operasi internal maupun operasi eksternal sehingga perusahaan seolah-olah dalam posisi bebas. Fungsi persediaan pada dasarnya terdiri dari tiga fungsi yaitu:

a) Fungsi *Decoupling*

Merupakan stok yang memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan tanpa bergantung sepenuhnya pada pemasok. Persediaan bahan mentah dijaga agar perusahaan tidak tergantung sepenuhnya pada pengadaannya, baik dari segi jumlah maupun waktu pengiriman.

b) Fungsi Ekonomi *Lot Sizing*

Stok dalam lot size ini diperhitungkan dengan memperoleh penghematan atau potongan biaya pembelian dan pengangkutan agar menjadi lebih ekonomis. Hal ini terjadi karena perusahaan melakukan pembelian dalam jumlah yang lebih besar, yang menghasilkan pengurangan biaya yang timbul akibat ukuran persediaan yang besar, seperti biaya penyewaan gudang, investasi, risiko, dan sebagainya.

c) Fungsi Antisipasi

Fungsi antisipasi ini persediaan bahan baku yang fungsinya untuk penyelamatan jika sampai terjadi keterlambatan datangnya pesanan bahan dari pemasok *supplier* yang bertujuan untuk proses produksi tetap berjalan dengan lancar. (Rangkuti, 2020:15)

2.1.4 Jenis-Jenis Persediaan

Persediaan tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dan cara pengerjaannya yang berbeda antara lain:

1. Persediaan bahan baku, merujuk pada stok barang-barang yang berupa bahan mentah seperti baja, kayu, dan komponen-komponen lainnya yang digunakan dalam proses produksi.

2. Stok komponen rakitan (purchased parts/components) mencakup barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, yang dapat dirakit secara langsung menjadi produk tertentu.
3. Stok bahan pembantu atau penolong dari pemasok merupakan ketersediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, namun tidak termasuk sebagai bagian atau komponen dari produk jadi.
4. Stok barang dalam proses (work in process) merujuk pada ketersediaan barang-barang yang merupakan hasil dari setiap tahap dalam proses produksi atau sudah mengalami pengolahan menjadi suatu bentuk, namun masih memerlukan proses lebih lanjut untuk menjadi barang jadi.
5. Stok barang jadi (finished goods) adalah stok barang-barang yang telah menyelesaikan tahap pengolahan atau produksi di pabrik dan siap untuk dipasarkan atau dikirim kepada pelanggan (T. Hani Handoko, 2018: 334).

2.1.5 Persediaan Bahan Baku

Meskipun persediaan akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, namun perusahaan tetap hati-hati dalam menentukan kebijakan persediaan. Persediaan membutuhkan biaya investasi dan dalam hal ini menjadi tugas bagi manajemen untuk menentukan investasi yang optimal dalam persediaan. Masalah persediaan merupakan masalah pembelanjaan aktif, dimana perusahaan menemukan dana yang dimiliki dalam persediaan dengan cara yang seefektif mungkin. Untuk melangsungkan usahanya dengan lancar maka kebanyakan perusahaan merasakan perlunya persediaan.

Menurut Bambang Riyanto (2001:74) Besar kecilnya persediaan yang dimiliki oleh perusahaan ditentukan oleh beberapa factor antara lain:

1. Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan menghambat atau mengganggu jalannya produksi.
2. Volume produksi yang direncanakan, dimana volume produksi yang direncanakan itu sendiri sangat tergantung kepada volume sales yang direncanakan.
3. Besar pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
4. Estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah yang bersangkutan diwaktu-waktu yang akan datang.
5. Peraturan-peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan material.
6. Harga pembelian bahan mentah.
7. Biaya penyimpanan dan resiko penyimpanan di gudang.
8. Tingkat kecepatan material menjadi rusak atau turun kualitasnya.

2.1.6 Indikator Persediaan

Menurut Sofyan Assauri (2018), Adapun indikator persediaan bahan baku antara lain:

1. Perkiraan pemakaian bahan baku
mengadakan pembelian bahan baku, manajemen perusahaan menyusun perkiraan pemakaian bahan baku untuk keperluan proses produksi. Jumlah bahan baku yang akan dibeli perusahaan tersebut dapat diperhitungkan, dengan cara jumlah kebutuhan bahan baku untuk proses produksi ditambah dengan rencana persediaan akhir dari bahan baku tersebut, dan kemudian

dikurangi dengan persediaan awal dalam perusahaan yang bersangkutan.

2. Harga bahan baku

Harga bahan baku menjadi faktor kunci dalam menentukan alokasi dana yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan ketika mengelola persediaan bahan baku dalam jumlah tertentu. Kenaikan harga bahan baku yang digunakan oleh perusahaan akan mengakibatkan peningkatan dana yang diperlukan untuk mencapai tingkat persediaan yang sama. Oleh karena itu, biaya modal dari investasi dalam persediaan bahan baku juga akan meningkat seiring dengan kenaikan harga tersebut.

3. Biaya-biaya persediaan

Terdapat tiga jenis biaya persediaan, yaitu biaya penyimpanan, biaya pemesanan, dan biaya tetap persediaan. Biaya penyimpanan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah unit bahan yang disimpan di perusahaan. Sementara itu, biaya pemesanan bertambah sejalan dengan meningkatnya frekuensi pemesanan bahan baku yang digunakan dalam perusahaan. Biaya tetap persediaan, di sisi lain, tidak terpengaruh oleh jumlah unit yang disimpan atau frekuensi pemesanan bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan.

4. Waktu tunggu

Waktu tunggu mencakup interval waktu antara proses pemesanan bahan baku dan kedatangan bahan baku tersebut. Jika perusahaan tidak memperhitungkan waktu tunggu dalam pemesanan bahan baku, risiko kekurangan bahan baku dapat terjadi meskipun sudah dipesan, karena barang belum tiba. Sebaliknya, jika perusahaan memesan lebih dari yang diperlukan, dapat mengakibatkan penumpukan bahan baku dan merugikan perusahaan.

5. Pembelian kembali

Dalam melakukan pembelian ulang, manajemen perlu memperhitungkan durasi waktu tunggu yang diperlukan untuk mendapatkan bahan baku. Dengan mempertimbangkan hal ini, pembelian kembali dapat dilakukan dengan menyinkronkan kedatangan bahan baku ke gudang pada waktu yang tepat. Hal ini bertujuan untuk menghindari kekurangan bahan baku akibat keterlambatan kedatangan, atau sebaliknya, terlalu banyak bahan baku di gudang karena kedatangan yang terlalu cepat (Agus Ahyari, 2019:150).

2.2 Efisiensi Biaya Produksi

2.2.1 Pengertian Biaya Produksi

Biaya secara umum merujuk pada pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam nilai mata uang, baik yang sudah terjadi atau yang mungkin terjadi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks yang lebih spesifik, biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi dalam bentuk nilai uang untuk memperoleh aset (V. Wiratna Sujarweni, 2018: 149).

Produksi adalah aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan nilai suatu barang atau menciptakan barang baru agar lebih bermanfaat dan memiliki nilai yang lebih tinggi. Meningkatkan manfaat suatu objek tanpa mengubah bentuknya disebut sebagai produksi jasa. Sementara itu, meningkatkan manfaat suatu objek dengan mengubah sifat dan bentuknya disebut sebagai produksi barang (Heizer & Render, 2018).

Tujuan dari kegiatan produksi adalah memenuhi kebutuhan manusia dengan maksud mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan dapat terwujud apabila tersedia cukup jumlah barang dan jasa. Dalam setiap kegiatan produksi, selalu terlibat biaya produksi yang mencakup semua

pengeluaran yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk dan jasa, sebagai imbalan atas laba usaha.

Untuk menghitung total biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan, perlu dipahami konsep produksi itu sendiri. Biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang digunakan dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Dengan demikian, biaya produksi mencakup pengeluaran perusahaan untuk memperoleh bahan mentah dari pemasok dan mengubahnya menjadi produk yang siap dijual (Broto, 2019).

Biaya produksi ini merujuk pada biaya yang telah dialokasikan untuk setiap unit produk yang diproduksi dan diakui pada saat produk tersebut dijual (Lanen et al., 2017).

Biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang terjadi dalam proses mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual. Biaya produksi timbul sebagai hasil dari proses transformasi bahan baku menjadi produk jadi hingga produk tersebut siap untuk dipasarkan (Mulyadi, 2018: 138).

Biaya produksi adalah jumlah biaya yang ditetapkan untuk proses produksi dengan tujuan tertentu. Akurasi dalam menghitung biaya produksi sangat penting karena ketidaktepatan dalam perhitungan dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan (Dewi, 2017).

Biaya adalah total uang yang diukur dari sumber-sumber ekonomi yang dikeluarkan, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi, untuk memperoleh sesuatu atau mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, produksi adalah tindakan yang dilakukan untuk menciptakan barang, jasa, atau entitas baru agar lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Harnanto, 2017).

Hasil dari operasi produksi, berupa barang dan jasa, seringkali dapat dikonsumsi secara langsung atau diolah kembali menjadi produk baru.

Aktivitas yang meningkatkan manfaat suatu objek tanpa mengubah bentuknya disebut produksi jasa, sementara kegiatan yang meningkatkan manfaat suatu objek dengan mengubah sifat dan bentuknya disebut produksi barang (Heizer dan Render, 2018).

Biaya produksi merujuk pada pengeluaran yang timbul dalam proses mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Secara umum, biaya produksi ini terbagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung juga disebut sebagai biaya utama, sementara biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dikenal sebagai biaya konvensional yang terlibat dalam mengubah bahan baku menjadi produk jadi (Mulyadi, 2018: 149).

Dalam menjalankan kegiatan produksi, setiap perusahaan akan menghadapi biaya-biaya yang dikenal sebagai biaya produksi. Biaya produksi ini memiliki berbagai macam komponen, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan laba dan hasil produksi. Biaya produksi mencakup semua biaya yang terkait dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Dalam konteks ini, biaya produksi dapat dibagi menjadi biaya produksi langsung, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Secara keseluruhan, biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendukung aktivitas produksi. Biaya produksi merujuk pada total pengeluaran perusahaan selama proses produksi untuk mengubah bahan baku menjadi produk yang siap dijual. Biaya produksi dianggap melekat pada produk, mencakup berbagai biaya, baik yang langsung maupun tidak langsung, yang dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi (Harnanto, 2017:28).

Biaya produksi perlu dikelola dengan minimalisasi sebagai tujuan utama, namun harus dipahami dalam konteks yang lebih luas dengan hasil

produksi. Beberapa tujuan dari manajemen biaya produksi termasuk menetapkan jumlah biaya produksi dengan akurat, membantu manajemen dalam menjalankan pengendalian biaya yang efektif, mendukung pengambilan keputusan jangka pendek, dan menentukan harga jual produk. Daya saing perusahaan dalam meningkatkan kualitas produksinya sangat penting; jika daya saing rendah, perusahaan berisiko tergeser oleh pesaing sejenis. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan perencanaan dan pengendalian biaya yang efektif dan efisien. Perencanaan merupakan tindakan yang dibuat berdasarkan fakta dan asumsi tentang rangkaian kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Fadilah & Purnama, 2020: 178).

Dengan merujuk pada definisi biaya produksi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan selama proses produksi, mulai dari tahap pengolahan bahan baku hingga menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Biaya Produksi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi biaya produksi, yaitu:

1. Kuantitas dan kualitas barang yang diproduksi selama periode tertentu

Kuantitas barang yang diproduksi adalah jumlah barang yang akan diproduksi oleh perusahaan dalam periode tertentu, dengan bergantung pada permintaan konsumen. Kualitas barang yang diproduksi adalah mutu dari suatu produk yang dipengaruhi oleh kualitas pemilihan bahan baku serta proses produksinya.

2. Kapasitas mesin dan peralatan produksi yang tersedia

Kemungkinan perluasan waktu yang akan terjadi, kapasitas mesin dan peralatan produksi yang tersedia jumlahnya harus mencukupi

untuk melakukan proses produksi dalam periode tertentu. Dengan menambah jumlah mesin atau meningkatkan kapasitas produk dari mesin dan peralatan produksi lainnya.

3. Tenaga kerja yang tersedia

Tenaga kerja yang dipekerjakan harus mempunyai keahlian dan kualitas dibidangnya masing-masing. Perusahaan akan merekrut tenaga kerja apabila dimungkinkan terjadi perluasan usaha pada waktu yang akan datang.

4. Modal kerja yang dimiliki perusahaan dan kemungkinan penambahannya di waktu yang akan datang

Modal kerja yang dimiliki perusahaan dengan seiring berjalannya waktu akan terjadi peningkatan atau penambahan di waktu yang akan datang. Hal ini terjadi karena perusahaan sudah mengalami kemajuan pesat dalam menjalankan usahanya.

5. Luas perusahaan yang optimal

Optimalnya luas lahan merujuk pada kapasitas produksi yang menghasilkan biaya produksi rata-rata per unit yang paling rendah. Optimalnya perubahan luas mengacu pada ukuran perusahaan yang dapat memberikan kapasitas produksi dengan biaya produksi rata-rata per unit yang paling rendah. Luas perusahaan menjadi faktor produksi yang krusial karena menentukan lokasi di mana kegiatan usaha dilakukan dan produk hasil produksi dikeluarkan.

6. Kebijakan perusahaan dalam hal persediaan barang jadi melibatkan beberapa aspek, termasuk variasi dalam penjualan, fasilitas penyimpanan, risiko kerugian selama barang disimpan, biaya penyimpanan, tingkat perputaran persediaan sebelumnya, waktu produksi, dan modal kerja perusahaan.

7. Ketetapan kebijakan perusahaan terkait pola produksi selama periode tertentu

Ketika perusahaan menentukan kebijakan pola produksi selama suatu periode, pilihan termasuk pola produksi yang tetap stabil, pola produksi yang mengikuti fluktuasi penjualan, dan pola produksi yang mengikuti fluktuasi penjualan dengan tingkat yang lebih moderat.

8. Fasilitas-fasilitas lain yang dimiliki perusahaan penambahannya fasilitas di waktu yang akan datang dengan menyesuaikan tingkat kebutuhan perusahaan dimasa mendatang dengan cara meningkatkan jumlah fasilitas-fasilitas serta kualitasnya untuk mendukung majunya perusahaan yang dijalankan (Fachmi, 2018:148).

2.2.3 Pengendalian Biaya Produksi

Setiap tindakan yang dilaksanakan memerlukan suatu bentuk pengendalian terhadap apa yang sedang berlangsung dan yang sudah dilakukan. Ini juga berlaku untuk suatu perusahaan yang perlu mengendalikan jalannya operasional. Tujuan dari pengendalian tersebut adalah untuk memastikan bahwa kegiatan yang sedang berlangsung sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Pengendalian biaya dapat dilakukan dengan membandingkan biaya yang sebenarnya dengan biaya standar. Pengendalian biaya produksi merupakan proses mencapai target biaya produksi yang telah ditetapkan, dengan membandingkan biaya aktual dengan biaya standar atau yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses pengendalian biaya ini berguna untuk memberikan informasi kepada manajemen jika terjadi penyimpangan, sehingga manajemen dapat segera mengidentifikasi masalah dan mengambil tindakan yang diperlukan (Daljono, 2018).

Pengendalian merupakan upaya sistematis yang dilakukan oleh suatu organisasi atau badan usaha untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien, yang melibatkan perbandingan antara hasil kerja dengan rencana. Prinsip-prinsip pengendalian biaya, yang menjadi inti dari pengertian tersebut, mencakup beberapa aspek seperti berikut:

1. Berusaha agar biaya sesuai standard
2. Standard merupakan target
3. Tekanan masa lampau dan sekarang
4. Terbatas pada item-item yang sudah memenuhi standard
5. Dalam kondisi yang ada berusaha mewujudkan biaya yang rendah
6. Merupakan sikap nyata (Marlina, 2020: 96).

Pengendalian yang efektif melibatkan tiga langkah penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengukuran. Untuk memastikan keberhasilan program, perencanaan yang cermat harus dilakukan sebelum melangkah ke tahap pelaksanaan. Setelah tindakan diimplementasikan, kemajuan dapat dievaluasi dengan membandingkannya dengan rencana awal. Oleh karena itu, perencanaan terus disempurnakan atau disesuaikan secara berkelanjutan melalui perbandingan hasil aktual dengan standar atau rencana yang telah ditetapkan.

Pengendalian biaya memerlukan standar sebagai dasar pengukuran. Patokan pengendalian biaya ini disebut biaya standar. Biaya standar merupakan nilai yang ditetapkan sebelumnya dan mencakup jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk menghasilkan satu unit produk atau mendukung suatu kegiatan tertentu, dengan mempertimbangkan asumsi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor lainnya (Mulyadi, 2018).

2.2.4 Efisiensi Biaya Produksi

Dalam konteks umum, efisiensi merujuk pada kemampuan atau usaha dalam mencapai tujuan secara maksimal dengan meminimalkan biaya

yang dikeluarkan. Suatu kegiatan dianggap efisien apabila prosesnya dapat berlangsung lebih cepat atau lebih hemat biaya. Konsep efisiensi sering kali terkait dengan kinerja organisasi karena mencerminkan perbandingan antara hasil yang diperoleh (output) dengan sumber daya yang digunakan (input) (Ritaudin, 2019).

Efisiensi merujuk pada parameter keberhasilan suatu kegiatan yang diukur berdasarkan jumlah biaya atau sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, semakin sedikit biaya atau sumber daya yang digunakan untuk mencapai hasil yang direncanakan, semakin efisien kegiatan tersebut dianggap. Konsep efisiensi umumnya terkait dengan pengurangan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Efisiensi suatu kegiatan dapat diukur melalui perbaikan proses, baik dalam hal kecepatan atau penghematan biaya (Marlina, 2020).

Efisiensi produksi mencerminkan jumlah relatif input yang diperlukan untuk mencapai tingkat output tertentu. Semakin sedikit kuantitas input yang dibutuhkan untuk menghasilkan sejumlah produk, semakin tinggi tingkat efisiensinya. Efisiensi biaya produksi, di sisi lain, mengacu pada efisiensi atau pengendalian biaya yang diterapkan pada bahan baku, tenaga kerja, dan overhead dalam proses produksi. Mencapai efisiensi biaya produksi menjadi kunci penting bagi perusahaan untuk mencapai tingkat laba yang optimal (Magfirah et al., 2019: 59).

Kinerja efisiensi biaya produksi suatu perusahaan dapat diukur dengan menganalisis biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu (Palupi et al., 2018). Evaluasi efisiensi biaya produksi secara langsung melibatkan tiga aspek biaya produksi, yaitu efisiensi biaya bahan baku, efisiensi biaya tenaga kerja langsung, dan efisiensi biaya overhead. Evaluasi ini dilakukan dengan membandingkan anggaran biaya dengan realisasinya. Efisiensi menjadi aspek kritis yang perlu

diperhatikan oleh setiap perusahaan atau industri guna mencapai tingkat laba yang optimal.

Untuk mengukur efisiensi biaya produksi dapat dilakukan dengan cara:

1. Menentukan standar biaya produksi

Biaya standar merujuk pada biaya yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan tenaga kerja tidak langsung yang dijadikan sebagai acuan untuk menghasilkan suatu produk

2. Analisis selisih

Selisih harga adalah perbedaan antara harga standar per unit dan harga yang sebenarnya, yang kemudian dikalikan dengan jumlah unit yang digunakan (Palupi et al., 2018: 85).

2.2.5 Unsur-Unsur Biaya Produksi

Untuk melakukan proses produksi, setiap perusahaan membutuhkan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku

Adalah seluruh bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk. Contohnya dapat berupa paku untuk membuat peralatan mebel tak pelak lagi merupakan bagian dari barang jadi, namun agar penghitungan biaya mebel tersebut dapat dilakukan secara cepat, bahan ini dapat diklasifikasikan sebagai bahan langsung.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Adalah biaya yang dapat ditelusuri dengan mudah ke produk jadi biaya yang dikeluarkan untuk karyawan yang dikerahkan untuk

mengubah bahan langsung menjadi bahan jadi. Seperti Tenaga kerja langsung yg meliputi biaya gaji Para karyawan misalnya operator mesin dan lain sebagainya.

3. Biaya Overhead pabrik Biaya *overhead* pabrik adalah berbagai macam biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang juga dibutuhkan dalam proses produksi. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa *overhead* pabrik mencakup semua biaya pabrikasi kecuali bahan langsung dan pekerja langsung. Biaya *overhead* pabrik termasuk bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, pemeliharaan dan perbaikan biaya produksi, listrik dan penerangan, pajak property, penyusutan, asuransi fasilitas-fasilitas produksi, (Mulyadi, 2018:14).

2.2.6 Indikator Biaya Produksi

Menurut Nafarin (2019:74-75), Biaya produksi meliputi beberapa unsur atau indikator, antara lain sebagai berikut:

1. Bahan baku

Bahan langsung atau bahan baku merujuk pada jenis bahan yang dapat diidentifikasi dan dilacak kembali ke produk atau jasa yang sedang dalam proses produksi.

2. Upah tenaga kerja

Upah tenaga kerja adalah balas jasa atas pengorbanan yang dilakukan selama masa kerja. Upah tersebut harus disesuaikan dengan tariff umum regional.

3. Penyusutan peralatan produksi

Penyusutan peralatan adalah berkurangnya nilai guna suatu peralatan produksi dikarenakan menurunnya umur ekonomis suatu

peralatan tersebut. Upaya untuk melakukan pencegahan terhadap peralatan produksi agar tidak terjadi penyusutan yang terlalu cepat bahkan rusak yaitu dengan melakukan perawatan.

4. Bunga modal

Bunga modal yang dimaksud yaitu bunga yang diperoleh dari modal yang diinvestasikan dalam jangka pendek maupun panjang.

5. Sewa (gedung atau peralatan lainnya)

Biaya sewa adalah pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai kompensasi atas penggunaan peralatan atau gedung yang disewa dalam pelaksanaan proses produksi.

6. Biaya pemasaran

Biaya pemasaran mencakup pengeluaran yang terkait dengan kegiatan pemasaran suatu produk, termasuk biaya penelitian dan analisis pasar, biaya transportasi dan pengiriman, serta biaya promosi atau iklan.

2.3 Metode Pengendalian Persediaan

Metode pengendalian persediaan merupakan serangkaian strategi dan teknik yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola dan mengontrol persediaan barang atau bahan dalam upaya untuk meminimalkan biaya, mengoptimalkan efisiensi, dan memenuhi permintaan pelanggan. Tujuan utama dari pengendalian persediaan adalah untuk menjaga keseimbangan antara ketersediaan barang dan biaya penyimpanan, sambil memastikan bahwa perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tepat waktu.

2.3.1 Macam-Macam Metode Pengendalian Persediaan

1. *Economic Order Quantity (EOQ)*

Perusahaan industri harus menentukan besar kecilnya persediaan yang dibutuhkan untuk menghasilkan sejumlah barang guna memenuhi permintaan pasar. Hal ini sangat penting dilakukan karena bila terjadi kekurangan pasokan bahan baku dapat menghambat kinerja proses produksi. Salah satu metode yang paling banyak digunakan yaitu *Economic Order Quantity*.

“EOQ merupakan salah satu model tradisional yang dipergunakan untuk menentukan jumlah persediaan yang ekonomis dengan menggunakan biaya yang minimal, adapun syarat persediaan ekonomis adalah terjadinya keseimbangan antara biaya pemesanan dan biaya penyimpanan”. (Fien Zulfikarijah, 2015: 140).

Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Rangkuti (2014), bahwa jumlah pembelian bahan mentah yang dilakukan seharusnya menggunakan biaya paling rendah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Assauri (2018), yang mengatakan bahwa jumlah maupun besarnya pesanan yang dilakukan seharusnya dilakukan dengan biaya yang timbul seminimal mungkin. Dalam menentukan besarnya jumlah pembelian yang optimal ini kita hanya memperhatikan biaya variabel dari penyediaan persediaan tersebut, baik biaya variabel yang bersifat perubahannya searah dengan perubahan jumlah persediaan yang dibeli atau disimpan maupun biaya variabel yang bersifat perubahannya berlawanan dengan perubahan jumlah persediaan tersebut.

Menurut Assauri (2018), metode EOQ dapat diterapkan bila asumsi-asumsi ini terpenuhi:

- a. Permintaan produk adalah konsisten seragam dan diketahui.
- b. Harga atau unit produk adalah konstan.
- c. Biaya pemesanan per pesanan konstan.

- d. Waktu antara pesanan dilakukan dan barang-barang diterima (*lead time*) konstan.
- e. Tidak terjadinya kekurangan barang (*back order*).

2. ***Reorder Point***

Berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi penelitian dan juga didukung oleh penelitian terdahulu yang paling cocok untuk mengendalikan persediaan adalah metode *Reorder Point*.

Menurut Jay Heizer dan Barry Render (2019: 99), bahwa *Reorder Point* (ROP) adalah titik pemesanan ulang merupakan tingkat atau titik persediaan dimana tindakan harus diambil untuk mengisi kembali persediaan barang. Jadi, *Reorder Point* (Titik Pesan) merupakan konsep penting dalam manajemen persediaan yang digunakan oleh perusahaan untuk mengendalikan kapan harus memesan ulang atau menggantikan stok barang yang sedang digunakan. Ini adalah titik kritis dalam siklus persediaan yang menunjukkan kapan perusahaan harus memulai proses pemesanan ulang agar dapat menjaga tingkat persediaan yang optimal.

Kemudian, menurut Jay Heizer dan Barry Render (2019: 102), terdapat dua faktor khusus yang dijadikan sebagai parameter dalam perhitungan reorder point, yakni permintaan waktu tunggu, cadangan keamanan, dan titik pemesanan itu sendiri, yaitu:

a. ***Lead Time Demand***

Lead time merujuk pada interval waktu yang terjadi dari saat pemesanan dilakukan hingga barang tersebut tiba di gudang. Durasi lead time dapat bervariasi mulai dari beberapa minggu hingga beberapa bulan.

Lead Time Demand = Lead Time X Rata-Rata Penjualan

b. *Safety Stock*

Segala faktor tak terduga ini perlu dipertimbangkan sebelumnya dengan menggunakan *safety stock*, yang juga dikenal sebagai persediaan tambahan. Namun, tantangannya adalah menentukan seberapa besar jumlah persediaan yang perlu disiapkan. Untuk mengetahuinya, dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Safety Stock} = (\text{Penjualan Harian Tertinggi} \times \text{Lead Time Terlama}) - (\text{Rata-Rata Penjualan Harian} \times \text{Rata-Rata Lead Time}).$$

3. *Safety Stock (SS)*

Safety stock merupakan persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan atau *stock out* (Ikhwanina, 2017). Saat ini, pengendalian persediaan didasarkan pada pengalaman periode sebelumnya. Untuk mengantisipasi tingginya fluktuasi permintaan produk, perusahaan menyediakan persediaan pengaman (*safety stock*) untuk tiap produk sebanyak 30% dari selisih antara nilai rata-rata barang masuk (pembelian) dan barang keluar (penjualan) pada periode tertentu. Perhitungan persediaan cadangan didasarkan data permintaan tahun sebelumnya dan metoda pengendalian ini berlaku untuk seluruh jenis produk.

Kegiatan perusahaan dalam menyediakan persediaan pengaman (*safety stock*) memiliki tujuan khusus. Perusahaan tidak ingin persediaan barang menjadi habis yang akan menyebabkan proses produksi terhambat. Menurut Irham Fahmi (2016: 122) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya persediaan pengaman (*safety stock*) yaitu:

1. Sulit/tidak adanya bahan/ barang tersebut untuk diperoleh.
2. Sering/tidaknya mengalami ketelatan pengiriman dari pemasok.
3. Besar/kecilnya jumlah/ bahan yang dibeli setiap saat.
4. Sering/tidaknya mendapatkan pesanan mendadak.

Metode pengendalian persediaan adalah pendekatan atau strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola persediaan mereka dengan efisien. Tujuan dari pengendalian persediaan adalah untuk menghindari kekurangan atau kelebihan persediaan yang dapat berdampak negatif pada operasi perusahaan. Dari beberapa metode di atas antara lain *Economic Order Quantity* (EOQ), *Reorder Point*, *Safety Stock* (SS).

Berdasarkan beberapa metode pengendalian persediaan yang dipaparkan oleh para ahli di atas, maka pada penelitian ini peneliti memilih metode pengendalian persediaan *Reorder point* serta didukung oleh peneliti terdahulu yaitu oleh Nurhidayah (2015).

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Menurut Randi (2018: 15) penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini.

Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian ini. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti memilih beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode penelitian	Hasil
1	Novi Eka Lestari (2021)	Pelaksanaan Pengendalian Persediaan bahan Baku Guna Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi pada UMKM Tohu Srijaya di Kecamatan Junrejo Kota Batu	Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah menggunakan pendekatan kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa apabila suatu persediaan terlalu ditekan maka proses produksi dapat terhambat karena kekurangan bahan baku hingga tidak dapat penuhi permintaan konsumen sesuai waktu yang telah ditentukan yang pada akhirnya akan membuat konsumen merasa kecewa dan akan berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan, tetapi sebaliknya apabila persediaan dapat dikendalikan maka perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pelanggan sesuai harapan dan target

				waktu.
2	Anggi Wahyu Dianto (2015)	Pengendalian Persediaan Bahan Baku Untuk Efisiensi Biaya Produksi Pada Swalayan Langgeng di Tulung Agung	Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (<i>field study research</i>) yaitu pengamatan langsung ke obyek yang diteliti guna mendapatkan data yang relevan. Tipe penelitian ini adalah deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan secara sistematis, factual dan akurat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisa pengendalian persediaan bahan baku pada swalayan Langgeng di Tulung Agung dapat dikatakan bahwa pengelolaan sudah dilakukan dengan baik untuk efisiensi biaya produksi, namun belum maksimal karena swalayan Langgeng belum menerapkan metode Analisis ABC dan Economic Order Quantity (EOQ) dalam mengelola dan mengendalikan persediaan bahan bakunya
3	Riana Widyaning Rum (2017)	Analisis Pengendalian Bahan Baku Dalam	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif	Kesimpulan pada penelitian adalah bahwa dari hasil analisis dan

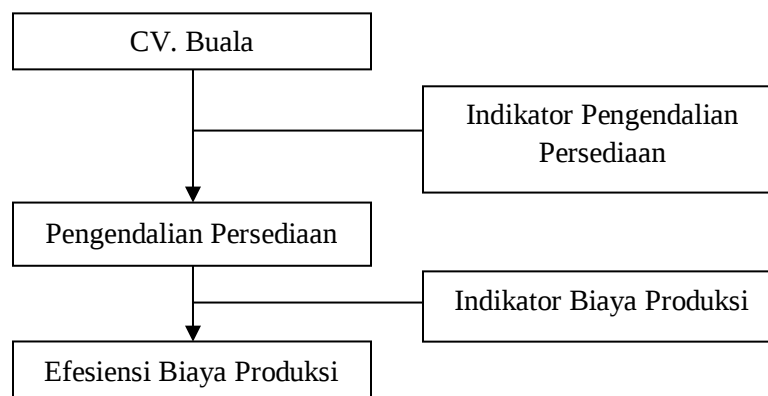
		Upaya Menekan Biaya Produksi Pada UD. Sumber Mulya di Tarakan	yang bersifat kuantitatif	pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, saat ini metode yang digunakan perusahaan belum efisien karena total biaya persediaan yang dikeluarkan perusahaan cukup besar
4	Nurhidayah (2015)	Analisis Re Order Point (ROP) Terhadap Persediaan Bahan Baku pada PT Zanur Hijau Lestari Kabupaten Bulukumba	Penelitian ini diterapkan menggunakan pendekatan analisis kuantitatif, dengan menerapkan metode re-order point	Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perhitungan Re Order Point menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tingkat optimal dalam melakukan pemesanan ulang bahan baku dengan frekuensi pesanan sebanyak 10 kali dalam setahun, menunjukkan efisiensi dalam manajemen persediaan. Biaya pemesanan sebesar Rp 2.000.000, dengan jumlah kebutuhan bahan baku sebanyak 171 M3. Hal ini mencerminkan keberhasilan dalam mengendalikan persediaan bahan baku untuk setiap pesanan.

Sumber : Jurnal yang dikumpulkan peneliti

Berdasarkan penelitian–penelitian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan salah satunya adalah metode Penelitian di atas menggunakan metode penelitian lapangan (*field study research*) yaitu pengamatan langsung ke obyek yang diteliti guna mendapatkan data, dan perbedaan yang kedua adalah penelitian di atas menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, dan teknik analisa data yang digunakan menggunakan *Reorder Point*, selain itu perbedaan juga terdapat pada lokasi penelitian yang berbeda. Persamaan pada penelitian di atas terdapat pada tujuan penelitian yang sama dan pengumpulan data yang sama.

2.5 Kerangka Berpikir

Untuk lebih memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, maka peneliti perlu merumuskan kerangka berpikir sebagai berikut:



Sumber: Peneliti (2023)

Gambar 2.1
Kerangka berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat diketahui bahwa CV. Buala pada dasarnya fokus pada tujuan akhir yaitu meningkatkan laba perusahaan demi kelangsungan operasi perusahaan dan juga untuk memenuhi kebutuhan para karyawan yang bekerja. Dalam upaya meningkatkan laba perusahaan tersebut maka CV. Buala harus melakukan upaya dan merancang sistem pengendalian persediaan bahan baku yang diolah dengan menggunakan bantuan peralatan mesin serta tenaga kerja yang mengoperasikan peralatan mesin dan serta tenaga kerja yang melakukan pengolahan bahan baku secara manual agar permintaan pelanggan atas bahan baku tidak terputus dan pelanggan tetap loyal pada CV. Buala. Dengan adanya pengendalian persediaan maka upaya perusahaan untuk mengefesiensi biaya dapat terwujud sehingga tidak merugikan perusahaan.